



HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-36 BULAN

Devia Ainun Nisya*, Ernauli Meliyana, Lina Indrawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia, Jl. Cut Mutia No.88A, Sepanjang Jaya, Rawalumbu, Bekasi, Jawa Barat 17113, Indonesia

*ndeviaainun@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan gambaran terhambatnya pertumbuhan yang disebabkan akumulasi malnutrisi yang berlangsung lama sejak kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperburuk oleh tidak terimbangnya pengejaran pertumbuhan bagi anak-anak yang sebelumnya stunting (catch up growth) yang memadai. Dijadikan perhatian khusus dan memerlukan pengetahuan yang cukup untuk orang tua. Menganalisis hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan Di Wilayah kerja Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi. penelitian ini bersifat observasional analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study yaitu jenis variabel bebas (independen) maupun variabel terikat (dependen) dan teknik sampling purposive sampling yaitu memilih sampel berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden pasien. Sampel yang digunakan Ibu yang memiliki balita stunting usia 6-36 bulan di wilayah kerja puskesmas pengasinan Didapatkan hasil P value antara Usia Ibu (0,000), Tingkat Pendidikan ibu (0,002), Status Pekerjaan (0,051), Tinggi Badan Ibu (0,002) dan Tingkat pendapatan keluarga (0,001) dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi. Ada hubungan Usia ibu, Tingkat Pendidikan ibu, Tinggi Badan ibu dan tingkat pendapatan keluarga, Sedangkan Status Pekerjaan Ibu Tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi.

Kata kunci: anak usia 6-36 bulan; karakteristik ibu; kejadian stunting

CORRELATION BETWEEN MATERNAL CHARACTERISTICS AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN CHILDREN AGED 6-36 MONTHS IN THE PUSKESMAS WORK AREA

ABSTRACT

Stunting is a picture of stunted growth caused by the accumulation of malnutrition that lasts a long time from pregnancy to the age of 24 months. This situation is exacerbated by the imbalance in the pursuit of growth for children who were previously stunted (catch up growth) adequately. Be made a special concern and require sufficient knowledge for parents. Analyzing the relationship between maternal characteristics and the incidence of stunting in children aged 6-36 months In the working area of the Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi. this study is quantitative analytical observational with a cross sectional study approach, namely the types of independent variables (independent) and dependent variables (dependent) and purposive sampling techniques, namely selecting samples based on the frequency distribution of patient respondent characteristics. The sample used by mothers who have stunting toddlers aged 6-36 months in the working area of the salting puskesmas obtained P value results between maternal age (0.000), mother's education level (0.002), employment status (0.051), mother's height (0.002) and family income level (0.001) with the incidence of stunting in the work area of the Bekasi City Salting Health Center. There is a relationship between maternal age, mother's education level, mother's height and family income level, Meanwhile, the mother's employment status has no relationship with the incidence of stunting in children aged 6-36 months in the work area of the Bekasi City Pengasinan Health Center.

Keywords: characteristics of mothers; children aged 6-36 months; Incidence of stunting

PENDAHULUAN

Terdapat 37 provinsi di Indonesia, dan setiap provinsi mempunyai permasalahan kesehatan yang berbeda-beda. Stunting adalah masalah global yang terus-menerus terkait dengan kesehatan gizi di lingkungan metropolitan. Sepuluh provinsi di Indonesia mempunyai angka stunting tertinggi. Indonesia menduduki peringkat 115 dari 151 negara dengan angka prevalensi stunting pada anak terbesar di dunia (WHO, 2021). Stunting merupakan salah satu permasalahan yang menghambat tumbuh kembang anak di Indonesia. Pengukuran berat dan tinggi badan yang dilakukan secara berulang-ulang pada interval tertentu dapat dijadikan alat untuk memantau dan menunjang tumbuh kembang anak secara optimal. Indeks PB/U atau TB/U yang diperoleh dari pengukuran standar antropometri untuk menilai status gizi anak dapat digunakan untuk menentukan stunting. Hasil pengukuran tersebut terbagi dalam dua kategori: <-2 SD hingga -3 SD (pendek/stunting) dan <-3 SD (sangat pendek/stunting berat) (Permenkes, 2020)

Skor Z yang lebih rendah untuk PB/U selama dua tahun pertama kehidupan dikaitkan dengan hasil kognitif yang lebih buruk pada anak-anak. Anak usia dini yang mengalami stunting memiliki skor kognitif yang lebih buruk dibandingkan anak yang tidak mengalami stunting (Alam et al., 2020). Menurut penelitian lain mengenai perkembangan kognitif dan kemampuan akademik, anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki hasil belajar di bawah standar dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami stunting, begitu pula sebaliknya. Jelas bahwa anak stunting akan mengalami kesulitan pada daya ingat dan proses berpikirnya, sehingga berdampak pada buruknya prestasi akademiknya (Yadika et al., 2019). Data dari Joint Child Malnutrition Estimates (UNICEF, 2021) menunjukkan bahwa kurang dari 149,2 juta anak di seluruh dunia, atau 22% dari seluruh anak, mengalami stunting pada tahun 2020. Dua dari lima anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting terjadi di Afrika dan lebih dari separuh kasusnya terjadi di Asia. Berdasarkan data WHO (2021). Indonesia berada di peringkat kedua di Asia Tenggara pada tahun 2020 dengan angka stunting yang tinggi (31,8%), setelah Timor Leste (48,8).

Ada tiga faktor krusial dan esensial yang berdampak pada pencegahan stunting: peningkatan gizi, penyediaan air bersih dan sanitasi, dan praktik pola asuh yang baik (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Faktor stunting juga dapat berasal dari sifat ibu (umur, pendidikan, pekerjaan, tinggi badan, dan pendapatan keluarga), selain dari atribut anak. Anak yang lahir dari ibu dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang buruk berisiko mengalami stunting karena tidak memahami nutrisi dan teknik pengasuhan yang benar. Karena tidak meluangkan cukup waktu bersama anak-anak mereka dapat menyebabkan masalah gizi, perempuan yang bekerja tidak dapat memberikan perhatian yang diperlukan anak-anak mereka. Karena ada beberapa elemen yang saling berhubungan yang mungkin berdampak pada gangguan gizi, maka permasalahan ini mempunyai banyak aspek. Misalnya, terdapat hubungan tidak langsung antara status gizi dan aspek ekonomi (pendapatan) yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam mencapai kebutuhannya (Rahayu et al., 2018)

Kesehatan gizi balita mungkin dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Kebutuhan gizi balita akan selalu tercukupi jika keluarganya mempunyai penghasilan yang banyak dan dapat menghidupi dirinya sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Selain mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi balita, status sosial ekonomi juga berdampak pada pemilihan jenis makanan tambahan, waktu pemberian makan, dan penerapan pola hidup sehat (Yunita et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya korelasi antara terjadinya stunting dengan faktor-faktor seperti pendapatan, pekerjaan, jumlah anak, dan pemberian

makanan tambahan (Amazihono & Haref, 2020). Di Provinsi Jawa Barat, Kota Bekasi memiliki angka kejadian stunting sebesar 13,8% pada tahun 2021; pada tahun 2022, jumlah tersebut turun menjadi 6% atau 4.575 anak di Kota Bekasi (Kemenkes RI, 2022). Kategori wilayah terendah di Jabar antara lain Kota Bekasi. Sebelumnya, Kota Bekasi menduduki peringkat kedua terendah di Jawa Barat pada tahun 2020 dengan prevalensi sebesar 13,8% (Kemenkes, 2022). Stunting merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang menjadi prioritas sektor kesehatan pada periode 2020-2024 karena angka prevalensi stunting masih signifikan. Mengingat permasalahan ini, serta banyaknya penelitian mengenai dampak stunting dan hubungan antara ciri-ciri ibu dengan stunting. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor ibu dengan terjadinya stunting pada anak usia 6 sampai 36 bulan di wilayah operasional Puskesmas Pengasinan yang terletak di Kota Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian analitik, observasional dan kuantitatif. menggunakan pendekatan survei cross-sectional. Pada tahun 2023, pengumpulan data dilakukan antara bulan September dan Oktober. Ibu yang bayinya berusia antara enam hingga tiga puluh enam bulan berpartisipasi dalam penelitian ini. Lembar checklist yang berisi karakteristik ibu dan berat badan anak digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Responden akan mendapat penjelasan tentang tujuan pengisian lembar checklist sebelum memulai. Purposive sampling digunakan dalam metode pengumpulan data penelitian ini, dan kriteria inklusi mencakup ibu yang memiliki anak berusia antara enam dan tiga puluh enam bulan. Selain itu, wanita yang memiliki anak yang tidak sehat dan ibu yang balitanya menderita penyakit menular juga tidak termasuk dalam kelompok ini. Dengan menggunakan SPSS versi 26, analisa data univariat dan bivariat dilakukan untuk penelitian ini. Pada penelitian ini, prevalensi stunting pada anak dan faktor ibu diperiksa potensi hubungannya dengan menggunakan uji Chi-Square.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Usia		
<20 tahun	20	47,6
20-35 tahun	12	28,6
>35 tahun	10	23,8
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	7	16,7
Tamat SD	9	21,4
SMP	11	26,2
SMA	15	35,7
Perguruan Tinggi	0	0
Pekerjaan		
IRT	19	78,6
Pegawai Swasta	10	2,4
Wirausaha	13	19,0
PNS	0	0
Tinggi badan ibu		
Tidak Berisiko >150cm	19	45,2
Berisiko <150cm	23	54,8
Pendapatan		
> Rp. 3.100.000	18	42,9
<Rp. 3.100.000	24	57,1

Total 85 peserta yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berpartisipasi dalam penelitian

ini. Berdasarkan usia responden, mayoritas responden yang berusia di bawah 20 tahun (47,6%) dan berjenis kelamin wanita. Selain itu, 15 responden atau 35,7% hanya tamat SMA. Selain itu, sebagian besar responden 19 orang atau (78,6%) bekerja sebagai ibu rumah tangga. 23 orang (54,8%) berada dalam bahaya jika tinggi badan ibu kurang dari 150 cm. dan 24 orang (57,1%) mempunyai pendapatan rumah tangga terbesar yaitu kurang dari Rp 3.100.000.

Tabel 2.
Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	f	%
Pendek	18	42,9
Sangat Pendek	24	57,1

Berdasarkan tabel di atas, terdapat dua jenis stunting pada balita, yaitu: sangat pendek yang diderita oleh 24 orang (57,1%) dan pendek yang dialami oleh 18 orang (42,9%).

Tabel 3.
Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Stunting Anak usia 6-36 bulan

Frekuensi Usia ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P Value</i>
	Sangat pendek		Pendek		f	%	
	f	%	f	%			
< 20 tahun	17	85,0	3	15,0	20	47,6	0,00
20-35 tahun	1	8,3	11	91,7	12	28,6	
> 35 tahun	6	60,0	4	40,0	10	23,8	

Tabel 3 di atas, terdapat dua jenis stunting pada balita, yaitu: sangat pendek yang diderita oleh 24 orang (57,1%) dan pendek yang dialami oleh 18 orang (42,9%).

Tabel 4.
Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Stunting Anak usia 6-36 bulan

Frekuensi tingkat pendidikan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P value</i>
	Sangat pendek		Pendek		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak tamat SD	6	85,7	1	14,3	7	16,7	0,002
Tamat SD	6	66,7	3	33,3	9	21,4	
SMP	9	81,8	2	18,2	11	26,2	
SMA	3	20,0	12	80,0	15	35,7	

Tabel 5.
Hubungan Status Pekerjaan ibu dengan Kejadian Stunting Anak usia 6-36 bulan

Frekuensi status pekerjaan ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P value</i>
	Sangat pendek		Pendek		f	%	
	f	%	f	%			
IRT	9	47,4	10	52,6	19	45,2	0,051
Pegawai Swasta	4	40,0	6	60,0	10	23,8	
Wirausaha	11	84,6	2	15,4	13	31,0	

Tabel 6.
Hubungan Frekuensi Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting Anak usia 6-36 bulan

Frekuensi Tinggi Badan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P value</i>	<i>OR</i>
	Sangat pendek		Pendek		f	%		
	f	%	F	%				
Tidak Beresiko >150 cm	6	31,6	13	68,4	19	45,2	0,002	7,800
Beresiko <150 cm	18	78,3	5	21,7	23	54,8		

Tabel. 7
Hubungan Frekuensi Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak usia 6-36 bulan

Frekuensi Tingkat Pendapatan Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P value</i>	<i>OR</i>
	Sangat pendek		Pendek		f	%		
	f	%	F	%				
>Rp.3.100.000	5	27,8	13	72,2	18	42,9	0,001	9,880
<Rp.3.100.000	19	79,2	5	20,8	24	57,1		

PEMBAHASAN

“Stunting” adalah pertumbuhan yang terhambat atau terhambatnya pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, mulai dari kehamilan hingga usia 24 bulan (Kemenkes RI, 2022). Stunting dapat memberikan pengaruh negatif jangka panjang yang mengakibatkan kerugian yang signifikan serta penurunan prestasi belajar dan kapasitas kerja. Oleh karena itu, hal ini perlu menjadi perhatian khusus dan orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hal tersebut. Pada penelitian terdahulu mengenai hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting yang dilakukan oleh Basuki dan Uminingsih pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan pengetahuan gizi secara kolektif berkontribusi terhadap kejadian stunting sebesar 88,2%. Dengan nilai *p value* sebesar 0,005, temuan analisis uji chi square menunjukkan adanya hubungan antara tinggi badan ibu dengan prevalensi stunting. Hal ini menunjukkan bahwa stunting pada balita usia 0 sampai 59 bulan disebabkan oleh tinggi badan ibu. Namun penelitian ini dilakukan di Desa Argodadi Sedayu, Bantul pada tahun 2021. Untuk mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan.

Tabel 3 menjelaskan bahwa, dari 42 responden (100%) terdapat sebagian yang mempunyai frekuensi ibu berusia 20 sampai 35 tahun yang mempunyai kejadian stunting singkat yaitu sebanyak 11 responden (91,7%), dan ada pula yang mempunyai angka kejadian stunting yang sangat tinggi. 1 responden (8,3%) pendek. Selanjutnya diketahui bahwa pada ibu dibawah usia 20 tahun terdapat frekuensi stunting pendek sebanyak 3 responden (15,0%) dan stunting sangat pendek sebanyak 17 responden (85,0%). untuk responden yang berusia di atas 35 tahun terdapat frekuensi 4 responden (40,0%) yang mengalami stunting pendek dan 6 responden (60,0%) yang mengalami stunting sangat pendek. Nilai *p* (0,000) ditemukan lebih kecil dari nilai α (0,05) dengan menggunakan analisis statistik pada tingkat signifikansi 95% atau nilai α 5% (0,05). Temuan ini menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0), yang menunjukkan adanya korelasi antara usia ibu dan prevalensi stunting pada masa kanak-kanak. Penelitian Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi (2019) sejalan dengan penelitian ini. Stunting pada anak dapat disebabkan oleh seorang wanita yang terlalu muda atau terlalu tua selama kehamilannya, terutama jika mempertimbangkan masalah psikologis. Wanita hamil yang terlalu muda biasanya tidak siap menjadi orang tua dan kurang memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola kehamilannya. Di sisi lain, ibu yang sudah terlalu lanjut usia biasanya kekurangan tenaga dan motivasi untuk merawat bayinya yang belum lahir. didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh (Wanimbo & Wartiningsih, 2020).

Berdasarkan penelitian tentang hubungan antara usia ibu dan prevalensi stunting pada masa kanak-kanak, 66,7% ibu berusia kurang dari 20 tahun. dan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), terdapat hubungan yang signifikan dan searah antara usia ibu dan terjadinya stunting pada anak. Rentang usia 20–35 tahun dianggap sebagai rentang usia produktif bagi para ibu; saat ini reproduksi ibu terlihat dalam keadaan baik dan mampu melahirkan (Sukma & Sari, 2020).

Tabel 4 menunjukkan tingkat pendidikan ibu dari 42 responden (100%), yang terbagi dalam empat kategori yaitu tidak tamat SD sebanyak 7 responden (14,3%), kategori stunting pendek (14,3%), dan kategori stunting sangat pendek (14,3%). Sebanyak 9 responden berpendidikan SD, dengan kategori stunting pendek sebanyak 3 responden (33,3%), dan kategori stunting sangat pendek sebanyak 6 responden (66,7%). 11 ibu melaporkan telah menyelesaikan pendidikan SMP, 2 orang melaporkan pernah mengalami kejadian stunting singkat (18,2%), 9 orang melaporkan mengalami kejadian stunting sangat singkat (81,8%), dan 155 orang melaporkan pernah mengalami kejadian stunting pada tingkat pendidikan SMA. 12 responden (80,0%) melaporkan pendek, sedangkan 3 responden (20,0%) melaporkan sangat pendek. Dengan menggunakan analisis statistik pada tingkat signifikansi 95% atau nilai α 5% (0,05), ditentukan bahwa nilai p (0,002) lebih kecil dari nilai α (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan terjadinya stunting pada keturunannya, sehingga menolak hipotesis nol (H_0).

Menurut penelitian Olsa et al (2018), mayoritas ibu memiliki pendidikan yang baik atau setara, dengan persentase 56% merupakan lulusan SMA atau sederajat. Penelitian ini mendukung temuan tersebut. Menurut penelitian Jannah (2022), ibu yang berpendidikan SMP (36,2%) lebih besar kemungkinannya mempunyai anak stunting. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan ini. Selain itu diperoleh $p < 0,05$ dengan nilai signifikansi 0,009 dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa data tersebut signifikan atau relevan. Hal ini menunjukkan bahwa di Puskesmas Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan terdapat korelasi antara frekuensi kejadian stunting pada balita dengan tingkat pendidikan ibu. Jika dibandingkan balita yang ibunya berpendidikan tinggi, perempuan yang berpendidikan rendah mempunyai kemungkinan 6,96 kali lebih besar untuk melahirkan anak stunting. Frekuensi stunting berkorelasi signifikan dengan tingkat pendidikan ibu; untuk setiap peningkatan pendidikan sebesar 5 poin, kemungkinan anak mengalami stunting berkurang setengahnya dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Sumardilah & Rahmadi, 2019). Ibu yang memiliki kesadaran gizi yang kuat diharapkan mampu memberikan makanan yang benar kepada anaknya dalam jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

Tabel 5 menunjukkan bahwa, dari 42 responden (100%), 10 responden (52,6%) adalah ibu rumah tangga yang dilaporkan mengalami stunting dalam waktu singkat, dan 9 responden (47,3%) mengatakan bahwa frekuensi mereka menjadi ibu rumah tangga hanya mengalami kejadian stunting yang sangat singkat. Selain itu, pada kejadian stunting sangat pendek, 6 responden melaporkan memiliki frekuensi bekerja sebagai pegawai swasta (60,0%), 4 responden melaporkan memiliki frekuensi bekerja sebagai pegawai swasta (84,6%), dan responden dengan frekuensi bekerja sebagai wiraswasta adalah Ada. Terdapat dua responden (42,9%) yang mengalami stunting pendek, sedangkan sebelas responden (84,6%) yang sering bekerja sendiri mengalami stunting sangat pendek. Dengan menggunakan analisis statistik pada taraf signifikansi 95% atau nilai α 5% (0,05), ditemukan nilai p value (0,051) lebih kecil dari nilai α (0,05). Temuan ini mendukung penerimaan H_0 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian stunting dengan status pekerjaan ibu. didukung oleh temuan penelitian Muhamad et al (2020).

Mayoritas ibu atau 91,6% di antaranya adalah ibu rumah tangga, berdasarkan penelitian tentang hubungan terjadinya stunting pada anak dengan status pekerjaan ibu. menunjukkan, dengan nilai $p = 0,635$ ($p < 0,05$), tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua faktor tersebut dengan kejadian stunting. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wanimbo & Wartining (2020). Berdasarkan penelitian, ibu yang bekerja memiliki persentase balita mengalami stunting lebih besar dibandingkan ibu yang tidak bekerja. $p = 0,961$ ($p < 0,05$)

sebagai nilainya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara prevalensi stunting dengan pekerjaan ibu. Dalam hal memberi makan anaknya, sudut pandang seorang ibu sangat dipengaruhi oleh tingkat pekerjaannya. Ibu yang bekerja kurang bisa memantau konsumsi makanan anaknya karena waktu yang mereka miliki lebih sedikit. sehingga berdampak pada status gizi dan tingkat perhatian ibu terhadap tumbuh kembang anaknya menjadi menurun (Yoga et al., 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian Tia Agustiningrum (2016). bahwa tidak ada hubungan antara prevalensi balita stunting dengan pekerjaan ibu. Hal ini dimungkinkan karena perempuan yang bekerja dapat berkontribusi secara ekonomi dan meningkatkan daya belnyai untuk kebutuhan pangan anak-anak. Namun pada kenyataannya mereka mempunyai waktu yang lebih sedikit dibandingkan perempuan yang tidak bekerja untuk mencurahkan waktunya bagi anak-anak mereka. Pengamatan langsung menunjukkan bahwa ibu yang tidak memiliki pekerjaan memiliki lebih banyak waktu di pagi hari untuk mengunjungi posyandu, sehingga mereka dapat membeli lebih banyak makanan dan belajar tentang masalah kesehatan.

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 42 responden (100%), 13 responden (68,4%) mempunyai tinggi badan ibu tidak dalam bahaya yaitu lebih dari 150 cm pada kasus stunting pendek, dan terdapat responden dengan frekuensi yang sangat pendek dalam hal stunting dan tidak berisiko tinggi badannya lebih 150 cm. Enam responden (31,6%) dihitung. Selain itu, 5 responden (21,7%) berisiko menjadi lebih pendek dari 150 cm sebagai seorang ibu jika terjadi stunting pendek, dan 18 responden (78,3%) memiliki frekuensi tinggi ibu berisiko kurang dari 150 cm jika terjadi stunting. stunting yang sangat singkat. Nilai p (0,002) lebih kecil dari nilai α (0,05), menurut analisis statistik yang dilakukan pada tingkat signifikansi 95% atau nilai 5% (0,05). Berdasarkan temuan ini, hipotesis nol (H_0) terbantahkan, yang menyatakan adanya korelasi antara tinggi badan ibu dan prevalensi stunting pada keturunannya. Kemungkinan terjadinya balita stunting dipengaruhi oleh tinggi badan ibu. Tinggi badan balita akan dipengaruhi oleh kekurangan genetik ibu. Ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm mempunyai resiko tiga kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan ibu dengan tinggi badan lebih dari 150 cm (Yulianto & Hana, 2021). didukung oleh penelitian Enny Fitriahadi (2018). Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara tinggi badan ibu dan prevalensi stunting pada anak, 68,4% ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm kemungkinan memiliki anak yang stunting. Selanjutnya dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), Prevalensi stunting pada anak sangat berkorelasi dengan tinggi badan ibu.

Hal ini sesuai dengan penelitian Winda dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm lebih besar kemungkinannya untuk melahirkan bayi dengan stunting. Terdapat korelasi antara tinggi badan orang tua dengan perkembangan fisik dan pertumbuhan keturunannya. Tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Kebanyakan wanita yang bertubuh tinggi dan memiliki postur tubuh yang teratur juga memiliki anak yang memiliki tinggi badan yang sama. Besar kemungkinan seorang perempuan yang bertubuh pendek akan melahirkan anak yang juga pendek (stunting). 7.800 adalah angka Odds Ratio OR yang ditunjukkan oleh nilai "Estimasi". Hal ini menunjukkan bahwa tinggi badan ibu dapat mempengaruhi risiko anak mengalami stunting antara usia 6 dan 36 bulan dengan faktor 7. Berdasarkan hal ini, para ilmuwan dapat menarik kesimpulan bahwa tinggi badan ibu mempengaruhi prevalensi stunting Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 42 responden (100%) terdapat 13 (72,2%) yang melaporkan memiliki pendapatan keluarga tinggi melebihi Rp. 3.100.000 pada kejadian stunting pendek, dan 5 (27,8%) yang melaporkan frekuensi pendapatan keluarga melebihi Rp. 3.100.000 apabila terjadi stunting yang sangat singkat. Selain itu, 5 responden (20,8%) melaporkan memiliki pendapatan keluarga kurang dari Rp. 3.100.000 pada kejadian stunting pendek,

sedangkan 19 responden (79,2%) melaporkan memiliki pendapatan keluarga kurang dari Rp. 3.100.000 dalam situasi stunting yang sangat singkat.

Dengan menggunakan analisis statistik pada taraf signifikansi 95% atau nilai α 5% (0,05), ditemukan nilai p value (0,001) lebih kecil dari nilai α (0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pendapatan keluarga dengan prevalensi stunting pada anak. Penelitian Setiawan dkk. (2018) membenarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa 36 responden (75%) yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah memiliki sebagian besar balita yang mengalami stunting. menemukan hubungan yang tinggi antara frekuensi stunting dengan tingkat pendapatan rumah tangga, dengan nilai p-value 0,018. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mirna Kawuluan dkk. (2019), tingkat pendapatan keluarga sebagian besar (78,0%) berada di bawah upah minimum provinsi Sulawesi Utara, yaitu kurang dari Rp2.824.286.. Kondisi gizi anak di bawah usia lima tahun dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, dan rumah tangga kaya dan kurang kaya memiliki kebiasaan belanja yang berbeda. Sebagian besar uang tambahan yang dimiliki rumah tangga miskin sering kali dihabiskan untuk pembelian makanan penting. Di sisi lain, di antara rumah tangga kaya, persentase kenaikan pengeluaran untuk buah-buahan, sayuran, dan bahan makanan lainnya meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan. Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi (Wahyuni & Fithriyana, 2020).

Berdasarkan penelitian Sutarto et al (2020), Penelitian yang sama menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan prevalensi stunting pada masa kanak-kanak adalah pendapatan keluarga yang berpendapatan rendah. Penyediaan pangan bagi keluarga, akses keluarga terhadap pangan, dan distribusi pangan yang baik dalam keluarga semuanya berkorelasi dengan pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga mungkin mempunyai dampak tidak langsung terhadap kondisi gizi anggota keluarga, khususnya anak-anak, karena asupan makanan mungkin tidak mencukupi atau tidak seimbang dengan kebutuhan, sehingga menyebabkan anak-anak mengonsumsi makanan yang kuantitasnya tinggi, namun kualitasnya rendah. dan kurang variasi. Kebutuhan gizi balita tidak terpenuhi ketika daya beli pangannya buruk. (Sutarto et al., 2020) 9.880 adalah nilai Odds Ratio OR yang ditunjukkan oleh nilai "Estimasi". Hal ini menunjukkan adanya korelasi sembilan kali lipat antara frekuensi tingkat pendapatan rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak usia 6 hingga 36 bulan. Berdasarkan hal ini, para ilmuwan dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat keuangan keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap prevalensi stunting.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas Pengasinan mengalami stunting. mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: rata-rata usia ibu kurang dari dua puluh tahun; 15 responden (35,7%) berpendidikan menengah atas; 19 responden (78,6%) mempunyai pekerjaan ibu terutama bukan pekerja; 23 responden (54,8%) memiliki tinggi badan pada kategori risiko kurang dari 150; dan 24 responden (57,1%) memiliki pendapatan keluarga dalam kategori rendah < Rp. 3.100.000. Di wilayah kerja Puskesmas Pengasinan, frekuensi kejadian stunting berkorelasi dengan umur ibu, tingkat pendidikan, tinggi badan, dan pendapatan keluarga. Nilai $P > \alpha$ untuk temuan uji chi square, dengan nilai masing-masing sebesar 0,000, 0,002, 0,002, dan 0,001. Hasil uji chi square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara posisi kerja ibu dengan kejadian stunting, dengan nilai p value 0,051 > α . Oleh karena itu, status pekerjaan ibu tidak meningkatkan risiko terjadinya stunting; namun, usia ibu, pendidikan, tinggi badan, dan pendapatan keluarga berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, T. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I.
- Alam, M. A., Richard, S. A., Mohammad, S., Id, F., Id, M. M., Nahar, B., Id, S. Das, Shrestha, B., Koshy, B., Mduma, E., Seidman, J. C., Id, L. E. M., Id, L. E. C., & Id, T. A. (2020). Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age : Results from a multi-country cohort study. 10, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227839>
- Amazihono, I. K., & Harefa, E. M. (2020). Hubungan sosial ekonomi dan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada anak balita. 29, 235–242.
- Basuki, P. P., & Uminingsih, T. (2019). Kontribusi Karakteristik Ibu Terhadap kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-36 Bulan Di Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(02). <https://doi.org/10.47317/jkm.v12i02.191>
- Fitriahadi, E. (2018). Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 -59 bulan The relationship between mother ' s height with stunting incidence in children aged 24-59 months. 14(1), 15–24.
- Jannah, F. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64231>
- Kawulusan, M., Walalangi, R. G. M., Sineke, J., & Mokodompit, R. C. (2019). Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak. *Jurnal GIZIDO*, 11(2), 80–95. <https://doi.org/10.47718/gizi.v11i2.778>
- Kemendes. (2022). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.
- Kemendes RI. (2022). Apa Itu Stunting? https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting
- Kemendes RI. (2022). Ciri Anak Stunting. https://doi.org/https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1519/ciri-anak-stunting
- Khulafa'ur Rosidah, L., & Harsiwi, S. (2019). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 24–37. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v6i1.48>
- Muhamad, F., Wahyudin, & Aliyah. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas x kabupaten indramayu. 9–15.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- P2PTM Kemendes RI. (2018). Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan , Pola Asuh dan Sanitasi. <https://doi.org/https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180407/1825480/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2/>

- Permenkes. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. 21(1), 1–9.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In Buku stunting dan upaya pencegahannya.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>
- Sukma, D. R., & Sari, R. D. P. (2020). Pengaruh Faktor Usia Ibu Hamil Terhadap Jenis Persalinan di Rsud Dr . H Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Majority*, 9(2), 1–5.
- Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). 10(April), 93–104.
- Sutarto, Azqinar, T. C., & Puspita Sari, R. D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2), 256–263. <https://doi.org/10.33024/jdk.v9i2.2380>
- UNICEF. (2021). Global Overview Child Malnutrition Regional Trends. Unicef. <https://data.unicef.org/resources/joint-child-malnutrition-estimates-interactive-dashboard-2021/>
- Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.539>
- Wanimbo, E., & Wartiningih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>
- WHO. (2021). Prevalensi Stunting Indonesia. <https://www.who.int/home/search?indexCatalogue=genericsearchindex1&searchQuery=stunting&wordsMode=AnyWord>
- Winda, S. A., Fauzan, S., & Fitriangga, A. (2017). Tinggi Badan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita: Literatur Review. 282.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.
- Yoga, I. T., Kesehatan, F. I., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa. 2(3), 183–192.
- Yulianto, A., & Hana, R. (2021). Penyuluhan kesehatan kekurangan energi kronik dan tinggi badan ibu terhadap kejadian stunting pada balita. *Journal of Public Health Concerns*, 1, 216–226. <https://doi.org/https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc/article/view/160/226>
- Yunita, A., Asra, R. H., Nopitasari, W., Putri, R. H., & Fevria, R. (2022). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Socio-Economic Relations with Stunting Incidents in Toddlers. 812–819.